

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Temuan Penelitian

Berikut adalah beberapa hasil temuan yang peneliti peroleh dari proses penelitian yang telah dilakukan:

1. **Pengusulan Kampung Iklim sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan**



Gambar 4. 2. Wilayah RW 10 Sebelum menjadi Kampung Iklim  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Predikat kampung iklim yang diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup kepada RW 10 Kelurahan Baktijaya pada tahun 2016 dan meningkat menjadi kampung iklim utama yaitu suatu wilayah yang berhasil memperoleh skor diatas sembilan puluh dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi lokal pada tahun 2019 tidak dapat dilepaskan dari proses-proses yang sudah dilalui pada

tahun sebelum-sebelumnya. Bila dibuat sebuah kronologis atau urutan waktu maka titik awal kegiatan lingkungan di RW 10 bermula dari pendirian Bank Sampah RW 10 pada tahun 2013 dan kegiatan penghijauan di RT 06 pada tahun 2000an.

“Untuk bank sampah kita sudah ada dari tahun 2013 (Wawancara DJB, Februari 2020).”

“Sebenarnya kita udah mulai usaha sendiri buat adain penghijauan di lingkungan RT. Waktu itu mulai tahun 2000an saya lupa rincinya saya menanam tanaman pakai teknik pergola merambat (Wawancara SNW, April 2020).”

Masa-masa awal pendirian bank sampah dan kegiatan penghijauan tersebut dapat dikatakan mempunyai banyak tantangan dan diwarnai penilaian warga sebagai kegiatan yang hanya akan menghabiskan banyak waktu.

“Kalau abis pulang kerja saya bawa tanaman buat dicoba, awalnya ya banyak warga yang ngeliat aneh ngapain gitu pasang besi di jalanan pakai tanaman juga lagi (Wawancara SNW, April 2020).”

Kegiatan penghijauan yang pada awalnya dilakukan secara perseorangan ketika tanaman-tanaman tumbuh semakin besar mengundang partisipasi dari warga lain yang ada di RT 06 begitu juga dengan bank sampah yang pembentukannya didampingi oleh pihak kelurahan. Kegiatan penghijauan yang dilakukan dalam skala RT tersebut kemudian mendapat perhatian dari Lurah Baktijaya ketika melakukan kunjungan pada tahun 2014 dengan menerbitkan surat edaran kepada seluruh RT yang ada di Kelurahan Baktijaya untuk mencontoh penghijauan yang dilakukan RT 06 (Surat edaran

terlampir) terlebih ketika RT 06 berhasil menjadi juara 1 RT bersih dan hijau tingkat Kota Depok pada tahun yang sama. Kegiatan penghijauan pun mulai digencarkan Kelurahan Baktijaya. Pada tahun selanjutnya, juara 1 RT bersih dan hijau diperoleh RT 05/10 Kelurahan Baktijaya yang tak lain adalah tetangga RT 06. Penghargaan yang diperoleh selama dua tahun berturut-turut dalam wilayah RW yang sama tersebut menarik perhatian dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok untuk mengusulkan RW 10 menjadi kampung iklim. Pengusulan suatu wilayah menjadi kampung iklim bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dibidang lingkungan melalui berbagai kegiatan.

“Buat pelaksanaan rincinya yang melaksanakan masyarakat karena tujuan utama dari Program Kampung Iklim ini adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dibidang lingkungan (Wawancara RZM, Juni 2020).”

Proses pengusulan kampung iklim dapat dikatakan panjang karena melalui beberapa tahapan. Seksi Tata Lingkungan dan Konservasi DLHK Kota Depok selaku pihak yang bertugas untuk melakukan pembinaan kampung iklim pertama-tama akan menerbitkan surat edaran ke seluruh kelurahan yang ada di Kota Depok untuk meminta rekomendasi satu RW dari masing-masing kelurahan untuk diseleksi terlebih dahulu oleh DLHK Kota Depok sebelum diusulkan ke KLHK RI. Ketika daftar rekomendasi dari seluruh kelurahan tersebut terkumpul kemudian dari DLHK khususnya Seksi Tata Lingkungan dan Konservasi melakukan verifikasi lapangan dan rapat internal untuk memutuskan satu wilayah yang akan diusulkan menjadi

kampung iklim. Setiap tahunnya DLHK Kota Depok hanya dapat mengusulkan satu wilayah dikarenakan keterbatasan anggaran.

“Dari segi anggaran kita terbatas jadi tiap tahunnya kita hanya bisa membina satu wilayah tapi mulai tahun ini sedang diusahakan supaya bisa bertambah jadi dua wilayah pertahun (Wawancara RZM, Juni 2020).”

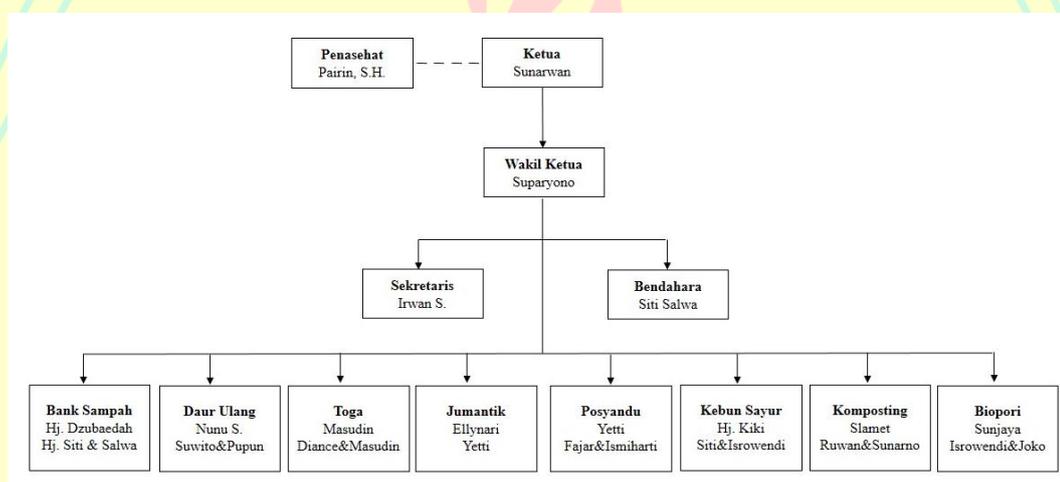
Ketika sudah diperoleh satu wilayah yang dianggap layak kemudian Seksi Tata Lingkungan dan Konservasi menghubungi Ketua RW untuk mengabarkan kalau wilayahnya akan diusulkan menjadi kampung iklim. Pihak RW selanjutnya mengadakan pertemuan awal yang dihadiri oleh Ketua RW, RT dan pengurus PKK menyampaikan rencana pengusulan dari dinas serta meminta dukungan dari semua pihak yang ada di RW 10. Pertemuan antara RW, RT dan PKK memang rutin diadakan di RW 10 pada setiap bulannya untuk membahas kondisi lingkungan dan sosial kemasyarakatan yang ada di RW 10.

“Kita kan ada pertemuan setiap bulan cuma untuk tanggalnya gak nentu kadang diminggu pertama, kadang kedua, kadang juga diakhir bulan. Menyesuaikan aja sama kondisi. Membahas Kondisi lingkungan dan sosial kemasyarakatan di RW 10 (Wawancara ISR, Februari 2020).”



Gambar 4. 3. Pertemuan Rutin Bulanan RW 10 Kelurahan Baktijaya  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Hal-hal yang selanjutnya dilakukan setelah pertemuan awal tersebut adalah mengadakan sosialisasi ke seluruh warga yang ada di RW 10 melalui RT dan PKK tentang rencana pengusulan kampung iklim dan meminta dukungan dari seluruh warga. Pertemuan ibu-ibu PKK, Posyandu maupun arisan RT dijadikan sebagai sarana sosialisasi program kampung iklim. Selain itu juga dibuat pembagian struktur pengurus program kampung iklim RW 10 dengan bantuan Lurah Baktijaya dan DLHK Kota Depok.



Gambar 4. 4. Struktur Pengurus Kampung Iklim RW 10 Kelurahan Baktijaya (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Program kampung iklim RW 10 memiliki beberapa kegiatan lingkungan sehingga untuk pelaksanaannya memerlukan pembagian struktur sebagai penanggungjawab dari masing-masing bidang. Pembuatan struktur pengurus dilakukan oleh internal RW 10 ketika ada pertemuan rutin bulanan. Ketika pembagian struktur tersebut sudah dibuat kemudian dikirim ke Kelurahan Baktijaya untuk dibuatkan Surat Keputusan. Lurah Baktijaya sendiri bertindak sebagai penasehat.

## 2. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim memiliki beberapa kegiatan lingkungan. Kegiatan yang pada awalnya masih terbatas pada penghijauan dan bank sampah mulai tahun 2016 mengalami penambahan kegiatan sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas adaptasi dan mitigasi lokal. Pemilihan tambahan kegiatan-kegiatan tersebut berdasarkan usul dan arahan dari Kelurahan Baktijaya dan DLHK Kota Depok. Berikut adalah kegiatan-kegiatan lingkungan dalam Program Kampung Iklim yang dilaksanakan di RW 10 Kelurahan Baktijaya:

### a. Penghijauan

Penghijauan merupakan kegiatan lingkungan pertama yang ada di RW 10 yaitu sejak tahun 2000an. Bermula dari kegiatan secara perseorangan di RT, penghijauan kemudian meluas pelaksanaannya pada tingkat RW. Kegiatan penghijauan memang tidak termasuk kedalam struktural kampung iklim bila merujuk pada Surat Keputusan Lurah Baktijaya karena kegiatan ini dikoordinir oleh RW dan masing-masing RT.

“Penanaman pohon itu dari RT dan RW kasih himbauan ke warga buat menanam pohon di lingkungan rumahnya masing-masing, bisa pohon buah, sayur, obat ataupun pohon hias. Kita pernah dapat bantuan bibit dari dinas dan UI, tapi sebagian besarnya dari warga sendiri-sendiri. Untuk tanaman yang ada di jalan-jalan dikoordinir sama RT dan kalau yang disekitaran sekretariat RW dari RW (Wawancara ISR, Februari 2020).”

“Penanaman pohon yang koordinir RT masing-masing (Wawancara SLW, Maret 2020).”



Gambar 4. 5. Kegiatan Penghijauan  
(Sumber: Dokumentasi Objek Penelitian)

RW 10 sendiri mempunyai program satu rumah menanam sepuluh pohon dengan maksud meningkatkan penghijauan lingkungan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua keluarga menanam pohon sejumlah yang diminta oleh pihak RW walaupun dalam skala yang relatif sedikit. Keterbatasan lahan dan waktu dalam merawat tanaman menjadi alasan adanya beberapa keluarga yang belum memenuhi satu rumah, sepuluh pohon tersebut. Berdasarkan hasil observasi ditemukan fakta bahwa sebagian pohon-pohon di RW 10 termasuk kedalam kategori tanaman kecil - sedang dimana untuk pohon-pohon berukuran besar terpusat di sisi tengah, selatan dan timur. Ketiga sisi tersebut nampak lebih hijau bila dibandingkan dengan sisi-sisi lainnya dikarenakan sudah memulai kegiatan penghijauan lebih dulu dibanding dengan wilayah-wilayah lain yang ada di RW 10. Penambahan jumlah pohon khususnya untuk wilayah sebelah barat dan utara merupakan hal yang perlu untuk dilakukan untuk meningkatkan kerapatan tanaman.

## b. Bank Sampah



Gambar 4. 5. Penampungan Bank Sampah  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kegiatan bank sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, penimbangan dan pencatatan sampah-sampah anorganik seperti kardus, botol plastik, kaleng hingga kemasan kopi yang dikumpulkan warga RW 10 untuk kemudian mendapatkan uang sejumlah berat sampah yang dikumpulkan. Keberadaan bank sampah di RW 10 sendiri sudah dimulai sejak tahun 2013 yaitu ketika Kelurahan Baktijaya memberikan arahan tentang pendirian Bank Sampah dimasing-masing RW.

“Untuk bank sampah kita sudah ada dari tahun 2013 (Wawancara JBD, Februari 2020)”

Warga melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing berdasarkan jenisnya. Ketika pemilahan sudah dilakukan, selanjutnya warga membawa sampahnya ke Sekretariat RW untuk ditimbang dan dicatat berat sampah yang dikumpulkan. Pengumpulan sampah sebagian di daur ulang menjadi barang kerajinan dan sebagian lainnya dijual ke pengepul yang datang ke RW 10 setiap dua bulan sekali.

“Untuk Bank sampah, warga mengumpulkan sendiri sampahnya kesini (Sekretariat RW) untuk ditimbang dan dicatat. Barang-barang yang terkumpul kita *drop* ke gudang untuk disimpan.

Biasanya sebulan atau dua bulan sekali dari pengepul datang kesini tergantung stok sampah yang mau kita kirim berapa banyak (Wawancara JBD, Februari 2020).”

Pengumpulan sampah dari warga ke bank sampah dilakukan setiap hari Minggu pagi setelah agenda senam bersama. Meski hampir semua warga sudah bisa melakukan pemilahan sampahnya sendiri namun tidak semua warga melakukan pengumpulan sampah ke Bank Sampah dikarenakan warga tersebut memberikan sampahnya kepada pemulung yang melewati RW 10. Adanya beberapa warga yang mengirimkan sampah ke pemulung tersebut tidak dipermasalahkan oleh pengurus bank sampah dengan pertimbangan tidak ingin melakukan pemaksaan terhadap warga-warga untuk mengumpulkan sampahnya ke bank sampah.

“Ada beberapa warga yang lebih milih kasih sampahnya ke pemulung yang lewat daripada dikirim ke bank sampah karena menganggap itu rezekinya pemulung. Ya dari kita gak bisa maksa atau melarang kalau ada warga yang lebih milih kasih sampahnya ke pemulung (Wawancara KKI, Maret 2020).”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa sebagian besar warga di RW 10 sudah melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing, memiliki tempat sampah sendiri baik tempat sampah yang terbuat dari plastik maupun beton. Meski demikian memang belum seluruh warga mengumpulkan sampah yang sudah dipilah tersebut ke Bank Sampah dikarenakan sifatnya yang pasif menunggu kedatangan pemulung yang akan membawa sampah-

sampahnya. Temuan ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi pengurus Bank Sampah untuk menambah jumlah pengurusnya sehingga dapat menjemput langsung ke rumah-rumah sehingga fungsi dari Bank Sampah ini dapat lebih terasa. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok juga nampaknya perlu untuk membuat semacam pusat daur ulang sampah anorganik untuk membantu fungsi Bank Sampah dalam melakukan daur ulang sehingga tidak perlu sampai mengirimkannya ke pengepul.

Memasuki masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Kota Depok kegiatan bank sampah menghadapi hambatan dimana sejak April 2020 sampah yang diterima bank sampah dari warga tidak dapat diproses berupa daur ulang maupun pengiriman ke pengepul sehingga mengalami penumpukan di gudang bank sampah. Kegiatan bank sampah rencananya akan dilanjutkan setelah masa PSBB berakhir.

**c. Daur Ulang**



Gambar 4. 6. Barang Daur Ulang  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kegiatan daur ulang dilaksanakan seiring dengan adanya bank sampah. Sampah-sampah organik yang diterima oleh bank sampah

berupa kardus, botol, kaleng hingga kemasan kopi dari warga sebagian dikirim ke pengepul dan sebagian yang lainnya didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan seperti tempat tisu, tas hingga *ecobrick*. Hasil dari sampah yang didaur ulang tersebut kemudian ditampilkan ketika ada bazar yang diadakan Kelurahan Baktijaya maupun Pemerintah Kota Depok untuk dipasarkan. Produk-produk yang sudah dibuat tersebut disimpan di Sekretariat RW sehingga bagi siapapun yang tertarik terhadap barang-barang daur ulangnya dapat membeli secara langsung di RW 10.

“Sebagian barang yang kita bisa daur ulang kita daur ulang menjadi barang-barang kerajinan yang sering kita bawa kalau ada *bazaar* atau pameran di kelurahan atau walikota (Wawancara RWN, Maret 2020)”

“Barang-barang daur ulang untungnya sedikit paling sebagian kita pakai sendiri (Wawancara HNS, Maret 2020).”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa kegiatan daur ulang tidak setiap saat dilakukan namun pada saat-saat tertentu saja ketika sampah yang terkumpul sudah banyak baru dilakukan daur ulang. Sebagai Bank Sampah yang sudah bertahan selama tujuh tahun, Bank Sampah RW 10 sudah menjalankan fungsinya dengan baik dan benar namun masih perlu untuk ditingkatkan terus mengingat sampah selalu dihasilkan warga setiap harinya yang mungkin disuatu saat nanti akan meningkat jumlahnya namun apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mendaur ulang dalam skala yang besar dapat memunculkan masalah yang baru.

Kegiatan daur ulang yang dilakukan di RW 10 belum bisa melingkupi seluruh sampah yang dihasilkan oleh warga dikarenakan terbatasnya jumlah pengurus yang hanya tiga orang dan keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak terlalu besar sehingga dalam pelaksanaannya sebagian sampah yang dihasilkan warga dikirimkan ke pengepul.

**d. Komposting**



Gambar 4. 7. Tempat Penampungan Sampah Organik  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kegiatan komposting dimulai sejak tahun 2016. Sampah organik atau sisa-sisa sayur dan buah yang dipilah oleh warga dikumpulkan ditempat yang berbeda dengan sampah anorganik. Bila sampah anorganik dikumpulkan di bank sampah maka sampah organik dapat langsung dikumpulkan di tong sampah berwarna abu-abu yang terletak didekat lapangan futsal. Pengumpulan sampah organik ini dapat dilakukan kapanpun oleh warga.

“Sampah organiknya ditaruh di tong yang ada didekat tanaman jahe, nanti dua minggu sekali ada petugas kebersihan yang ambil sampahnya buat diolah jadi pupuk, kalau udah jadi pupuk nanti kita yang ambil dari sana buat dibagiin ke warga-warga (Wawancara PWT, April 2020).”

Dalam melaksanakan kegiatan komposting RW 10 dibantu oleh UPS (Unit Pengelolaan Sampah) Sukmajaya. Sampah-sampah organik yang dikumpulkan warga selanjutnya diangkut oleh petugas UPS setiap hari Senin dan Kamis untuk dibawa ke lokasi UPS untuk dikelola menjadi pupuk. Setelah sampah-sampah organik tersebut dikelola menjadi pupuk organik oleh petugas UPS maka perwakilan penanggungjawab bagian komposting akan mengambil pupuk yang sudah dikelola untuk dibagikan kepada warga. Setiap pekannya sekitar sebelas karung pupuk berhasil diproduksi dari sampah-sampah yang dikumpulkan oleh warga RW 10 untuk kemudian dibagikan kepada para warga yang dapat dipergunakan untuk perawatan tanaman.

“Dalam seminggu biasanya bisa sampe 11 karung yang kita dapet (Wawancara HNS, Maret 2020).”

“Untuk pembuatan pupuk organik kita belum bisa membuatnya sendiri karena lahan kita terbatas dan pembuatan pupuk bisa buat lingkungan jadi agak bau karena itu kita hanya setor sampah organik ke dinas nantinya dari dinas yang mengelola (Wawancara JBD, Februari 2020).”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa sebagian besar warga di RW 10 sudah melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya dan mengumpulkan sampah organiknya ke tempat pengumpulan sampah organik. Keberadaan tempat pengumpulan sampah organik yang hanya berada di dekat lapangan futsal menjadi salah satu sebab masih adanya warga yang belum terlibat secara aktif dalam mengumpulkan sampah organik. Hal ini dapat

menjadi masukan juga untuk pengurus di RW 10 untuk menambah jumlah tempat pengumpulan sampah organik dimasing-masing RT sehingga pengumpulan sampah organik dapat lebih maksimal sehingga sampah yang berhasil dikomposting pun meningkat juga.

Pengelolaan sampah organik menjadi pupuk oleh UPS Sukmajaya karena kegiatan komposting memerlukan wilayah yang luas sementara lahan di RW 10 sangat terbatas dan proses pengelolaannya yang menimbulkan aroma bau bila terhirup. Atas pertimbangan kedua hal tersebut sampah organik yang dihasilkan warga RW 10 dikirimkan ke UPS Sukmajaya.

e. **Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga)**



Gambar 4. 8. Tanaman Obat Keluarga  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) mulai dikembangkan sejak tahun 2016 yaitu dengan menanam tanam-tanaman obat seperti jahe, kunyit, binahong, kumis kucing dan sebagainya. Penanaman dilakukan pada dua area yaitu dikawasan rumah masing-masing dan di Kebun Kelompok Wanita Tani yang terdapat didepan Sekretariat RW 10. Tanaman obat yang terdapat di area rumah dikelola oleh masing-masing keluarga dan dipergunakan untuk keperluan pribadi sementara

tanaman obat yang terdapat di Kebun Kelompok Wanita Tani dikelola oleh Kelompok Wanita Tani untuk diproduksi.

“Kalau untuk penanaman jahe merah kita bekerja sama dengan bejo (bintang tujuh). Dari DLHK menunjuk kita untuk mengelola jahe merahnya bejo (bintang tujuh) tersebut. Kita dikasih bibit dan perlengkapan sama bejo (bintang tujuh) buat menanam lalu ketika sudah panen kita jual kesana (bintang tujuh). Ketika sudah panen kita tanam lagi, begitu seterusnya. Lumayan bisa buat tambahan penghasilan (Wawancara JBD, Februari 2020).”

Jahe merah merupakan salah satu jenis tanaman obat andalan yang dikembangkan di RW 10 karena telah menjalin kerja sama dengan PT. Bintang Toejoe yaitu perusahaan yang memproduksi olahan jahe merah. Terjalannya kerja sama antara RW 10 dengan PT. Bintang Toejoe tak dapat dilepaskan dari peran DLHK Kota Depok dalam mempromosikan RW 10 sebagai kampung iklim. Warga RW 10 menerima bantuan bibit jahe dan media tanam seperti *polybag*, pupuk serta tanah untuk dirawat oleh warga RW 10 dalam hal ini khususnya Kelompok Wanita Tani. Ketika tanaman jahe tersebut sudah memasuki usia panen yaitu sekitar setelah tiga bulan penanaman maka hasilnya dikirimkan ke PT. Bintang Toejoe untuk dilakukan penimbangan, dari hasil panen tersebut warga mendapat bayaran sejumlah berat jahe yang dikirimkan. Setelahnya, warga mulai menanam kembali jahe merah dari awal kembali.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemui fakta bahwa penanaman tanaman obat yang terdapat didekat lapangan futsal cukup terawat dan rutin dimanfaatkan hasilnya. Adapun penanaman

tanaman obat yang dilakukan secara individu oleh warga belum semuanya melakukannya karena sifatnya tidak wajib.

#### f. Kebun Sayur

“Ada juga menanam bibit-bibit pohon seperti sayur-mayur dan tanaman obat. Yang dikelola dari KWT (Kelompok Wanita Tani) jadi menanam bareng-bareng terus kalau sudah panen hasilnya dijual (Wawancara RWN, Maret 2020).”



Gambar 4. 9. Hasil Kebun Sayur  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Selain penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di RW 10 juga dilakukan penanaman sayur-sayuran yang terdapat di kebun Kelompok Wanita Tani. Penanaman sayur-sayuran sudah dilakukan sejak tahun 2014. Jenis tanaman sayur yang terdapat dalam kebun sayur RW 10 diantaranya adalah bayam, kangkung, terong, cabai dan sawi. Berbeda dengan tanaman jahe yang dikirim ke PT. Bintang Toejoe, hasil-hasil kebun sayur biasanya dipergunakan untuk konsumsi warga. Penanaman tanaman sayur tak hanya ada di kebun Kelompok Wanita Tani yang terletak didepan sekretariat RW melainkan juga terdapat pada pekarangan rumah beberapa warga RW 10.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa penanaman tanaman sayur di RW 10 menggunakan konsep hidroponik

maupun konsep menanam ditanah yang dikoordinir oleh Kelompok Wanita Tani. Perawatan secara berkala yang dilakukan dengan cara mengecek, menjaga kebersihannya dan memberikan vitamin. Penanaman tanaman sayur dalam skala individu dapat dikatakan sedikit jumlahnya mengingat luas lahannya yang terbatas.

**g. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)**

“Posyandu kegiatan tentang kesehatan khususnya buat ibu dan anak (Wawancara PWT, April 2020).”



Gambar 4. 10. Kegiatan Posyandu  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) RW 10 mempunyai tugas melakukan pengecekan kesehatan Ibu dan Anak, pemberian gizi kepada anak, imunisasi dan Keluarga Berencana (KB). Posyandu RW 10 sudah beroperasi sejak tahun 2017. Adapun kegiatan Posyandu RW 10 dilakukan di Sekretariat RW dengan memiliki beberapa pengurus.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa lokasi posyandu selain sebagai tempat untuk mengurus kesehatan anak dan ibu juga menjadi tempat bagi warga untuk bersosialisasi mengingat tempatnya yang satu atap dengan Sekretariat RW, PAUD dan Bank Sampah. Posyandu RW 10 hampir selalu ramai ketika beroperasi. Tak

jarang juga pengurus Posyandu melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga.

#### **h. Juru Pemantau Jentik (Jumantik)**

“Pencegahan penyakit seperti fogging, pengecekan jentik nyamuk dan suntik vaksin (Wawancara RWN, Maret 2020).”



Gambar 4. 11. Fogging  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Kegiatan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) meliputi fogging atau penyemprotan menggunakan bahan pestisida untuk memberantas nyamuk. Pelaksanaan fogging dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu bulan Juni ketika musim kemarau dan Desember ketika musim hujan. Pelaksanaan fogging dilakukan di semua wilayah RW 10.

Kegiatan lainnya adalah pengecekan jentik nyamuk yang dilakukan oleh masing-masing RT dibantu PKK dengan cara mengecek sumber-sumber genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *aedes aegypti* yang merupakan penyebab penyakit demam berdarah. Kegiatan lainnya adalah suntik vaksin dan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan masyarakat terkena penyakit demam berdarah.

Ketika penelitian ini dilakukan, peneliti berkesempatan untuk mengikuti kegiatan fogging yang dilakukan di RW 10 pada bulan Juni 2020. Kegiatan fogging dilakukan pada seluruh wilayah RW 10 dan dikoordinir oleh pengurus RW dan RT. Sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk mencegah munculnya penyakit demam berdarah pelaksanaan fogging dapat dikatakan efektif karena dilakukan secara berkala dan sudah memiliki jadwal yang tetap.

**i. Biopori**

“Pembuatan biopori kita adain kalau lagi ada kerja bakti. Kerja baktinya gak nentu kapannya tergantung kondisi kalau emang dirasa perlu baru diadain. Kadang-kadang tiga bulan sekali (Wawancara KKI, Maret 2020).”



Gambar 4. 12. Biopori  
(Sumber: Dokumentasi Objek Penelitian)

Biopori atau lubang resapan air dibuat sebagai tambahan daerah resapan sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya banjir. Karakteristik wilayah RW 10 yang padat penduduk dan luas wilayah yang terbatas membuat warga berusaha memaksimalkan fungsi saluran air atau selokan dengan cara membuat biopori di saluran air yang melintasi seluruh wilayah jalan di RW 10. Setidaknya terdapat 250 lubang biopori yang ada di RW 10 dan tersebar diseluruh RT.

Pembuatan biopori dilakukan ketika pelaksanaan kerja bakti yang biasanya diadakan setiap tiga bulan sekali bila dirasa perlu dilaksanakan.

“Ada barang jarang jarang dipakai seperti alat biopori karena lahannya terbatas (Wawancara HNS, Maret 2020).”

Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh RW 10 membuat alat-alat biopori yang dimiliki RW 10 hanya digunakan ketika saat-saat tertentu saja. Konsep pembuatan biopori di saluran air sampai saat ini termasuk efektif karena dapat mengurangi volume air ketika hujan dan banjir yang tidak pernah terjadi di RW 10.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa jumlah biopori yang dimiliki RW 10 sangat banyak hingga lebih dari 250 titik. Jumlah yang sedemikian banyaknya itu dapat dikatakan cukup untuk mengantisipasi munculnya hujan dengan intensitas tinggi dan mencegah terjadinya banjir atau genangan. Namun selama proses penelitian ini dilakukan belum ada pengecekan biopori dari RT maupun RW. Pengecekan biopori merupakan hal yang perlu untuk dilakukan guna mengetahui apakah biopori yang ada di RW 10 masih berfungsi atau berkurang kedalamannya. Bila biopori berkurang kedalamannya yang disebabkan adanya lumpur maupun tanah yang masuk maka jumlah air yang terserap di biopori pun akan berkurang juga.

#### **j. Pengelolaan Air Minum**

“Terus ada lagi mengelola air minum. Jadi di samping sekretariat RW itu ada sumur yang digunain buat mengelola air. Ada

mesinnya juga buat mengelola. Pengelolaannya dikoordinir sama bapak-bapak yang ada di sekretariat RW. Jadi kalau ada warga yang mau mengisi ulang galon bisa bawa galonnya kesana nanti diisi (Wawancara RWN, Maret 2020).”



Gambar 4. 13. Tempat Pengelolaan Air Minum  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pengelolaan air minum memang tidak tercantum kedalam SK (Surat Keputusan) Lurah Baktijaya akan tetapi dengan adanya kegiatan ini dapat diketahui kalau masyarakat RW 10 dapat mengelola air minum sendiri dan kondisi air tanahnya yang baik. Pembuatan sumur cadangan di sekretariat RW pada tahun 2018 tidak hanya digunakan sebagai daerah resapan tetapi juga airnya dipergunakan sebagai bahan pengelolaan air minum. Bermodalkan mesin pengelolaan yang diberikan DLHK Kota Depok kemudian terbentuk pengelolaan air minum Al-barkah yang dikelola bapak-bapak pengurus RW.

Pengelolaan air minum di RW 10 teknisnya sama seperti tempat-tempat pengelolaan air minum yang umumnya dilakukan pihak swasta yaitu warga yang ingin mengisi ulang air galon membawa galonnya ke sekretariat RW untuk diisi. Ketika galon tersebut sudah diisi akan dikenakan biaya Rp. 5.000,-. Hasil dari biaya pengisian ulang air galon dari warga kemudian akan dibagi untuk tiga hal yaitu untuk

perawatan mesin, kas RW dan upah untuk pengelola. Meski terdapat pengisian ulang air galon yang dikelola RW namun masih dapat ditemui warga yang menjual air galon. Pihak RW sendiri memberi kebebasan bagi warga untuk memilih tempat untuk melakukan pengisian air galon.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa pengelolaan air minum ini tidak setiap saat dilakukan terlebih ketika pemberlakuan PSBB yang membuat Sekretariat RW seringkali tidak ada orang yang berjaga. Sebagai alternatifnya sebagian warga memilih untuk membeli air galon pada beberapa penjual yang terdapat di RW 10.

**k. Pemanfaatan Air Hujan**

“Pemanfaatan air hujan caranya dengan menampung air hujan pakai drum yang disediakan sama DLHK kerjasama dengan Bank BJB. Jadi setiap kali mau hujan drumnya dibuka dan kalau udah reda drumnya ditutup. Dibagian bawah drum itu ada keran jadi kalau mau menyiram tanaman atau bersih-bersih bisa pakai air itu (Wawancara JBD, Februari 2020).”



Gambar 4. 14. Penampungan Air Hujan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pemanfaatan air hujan merupakan kegiatan lingkungan lainnya yang dijalankan di RW 10 sejak tahun 2016. Kegiatan ini tidak dimasukkan secara spesifik ke struktural dalam Surat Keputusan Lurah

Baktijaya karena kegiatannya yang bersifat insidental dan dapat dilakukan oleh seluruh warga. Cara yang dilakukan dalam pemanfaatan air hujan adalah dengan membuka tempat penampungan air hujan ketika hendak turun hujan dan menutup penampungan air hujan tersebut saat hujan sudah berhenti. Air yang tersimpan dalam tempat penampungan tersebut dipergunakan untuk menyiram tanaman-tanaman yang ada di RW 10 maupun mencuci.

Sebaran tempat penampungan air ini disebar di masing-masing RT sebanyak satu buah. Tempat penampungan airnya sendiri merupakan hibah dari Bank Banten dan Jawa Barat (BJB) yang dalam proses pengajuan hibahnya dibantu DLHK Kota Depok. Pemanfaatan air hujan merupakan salah satu upaya penghematan air. Satu tempat penampungan air ini mampu menyimpan air sebanyak seratus liter. Tempat penampungan air ini mempunyai fungsi yang sangat baik terutama terutama sebagai sumber air untuk menyiram tanaman maupun mencuci sehingga jumlah unitnya perlu untuk ditambah sehingga manfaat yang dirasakan dapat semakin besar.

#### **1. Pemanfaatan Energi Surya**

“Panel surya digunakan untuk sumber listrik di kantor RW dan lapangan futsal (Wawancara SNW, April 2020).”



Gambar 4. 15. Panel Surya  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kegiatan lingkungan terakhir yang ada di RW 10 adalah pemanfaatan energi surya menggunakan panel surya. Pemanfaatan energi surya dalam lingkup RW merupakan hal yang jarang ditemui sehingga menjadi salah satu keunggulan yang ada di RW 10. Pengadaan panel surya diperoleh dari DLHK Kota Depok pada tahun 2016. Terdapat dua panel surya yang dipasang di RW 10 yaitu di lapangan futsal dan sekretariat RW. Pada awalnya, DLHK Kota Depok memberikan pendampingan khususnya kepada pengurus RW dalam penggunaan panel surya ini. Setelah diberikan penjelasan mengenai tata cara penggunaan panel surya kini warga dapat mengoperasikan panel surya itu secara mandiri. Pada pagi hingga sore panel surya menyerap panas surya untuk diubah tenaganya menjadi listrik. Ketika sudah diubah menjadi tenaga listrik dipergunakan untuk penerangan sekretariat RW dan lapangan futsal. Pemilihan sekretariat RW dan lapangan futsal sebagai tempat yang dialiri listrik dari panel surya ini dikarenakan kedua tempat ini merupakan tempat umum yang banyak digunakan oleh warga. Pemanfaatan energi surya ini masih terbatas

untuk kedua tempat tersebut dan belum menunjukkan tanda-tanda akan dikembangkan lebih luas mengingat dana yang dibutuhkan untuk pengadaan panel surya untuk satuannya bisa mencapai belasan hingga puluhan juta rupiah.

### **3. Evaluasi Program Kampung Iklim dalam Pertemuan Rutin Bulanan**

“Evaluasi secara formal nggak ada, biasanya kita kalau ada evaluasi secara lisan. Laporan juga secara lisan, kadang dari kelurahan atau dinas ada yang mampir kesini (Wawancara SNW, April 2020).”

“Evaluasi diadakan kalau lagi ada pertemuan bulanan, gak nentu tanggalnya tergantung kondisi. Di sekretariat RW (Wawancara ISR, Februari 2020).”



Gambar 4. 16. Pertemuan Rutin Bulanan  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Agenda evaluasi dari program kampung iklim tidak berdiri sendiri melainkan dimasukkan menjadi salah satu topik yang dibahas ketika ada pertemuan rutin tingkat RW yang diikuti oleh RT, RW maupun PKK setiap satu bulan sekali. Sebagai program yang dilaksanakan secara terus menerus, evaluasi yang diadakan di RW 10 juga diadakan berkali-kali. Hal yang dibahas dalam pertemuan rutin bulanan berkaitan dengan evaluasi program kampung iklim adalah kondisi lingkungan yang ada di RW 10 dan juga

rencana-rencana kegiatan lingkungan yang akan dilaksanakan. Bila dirasa terdapat kegiatan yang dirasa kurang maksimal maka akan dilakukan perbaikan.



Gambar 4. 17. Kunjungan DLHK Kota Depok ke RW 10  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Evaluasi-evaluasi yang diadakan di RW 10 dilakukan secara lisan. Tidak ada laporan evaluasi secara tertulis baik ke Kelurahan Baktijaya maupun DLHK Kota Depok. Pihak Kelurahan atau DLHK Kota Depok biasanya melakukan kunjungan untuk melihat secara langsung kondisi yang ada di RW 10 dan melakukan dialog dengan warga-warga. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti mengamati proses komunikasi yang dilakukan antara RW dengan para RT, PKK, Posyandu dan Kelompok Wanita Tani serta kunjungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok. Setiap kali peneliti melakukan observasi terutama ke RW maupun RT selalu ada warga yang berkunjung silaturahmi maupu berdiskusi sehingga menunjukkan kalau selain dilakukan secara formal dan berkelompok, evaluasi yang dilakukan juga bersifat personal.

#### 4. Pemahaman Warga tentang Lingkungan

Pemahaman warga RW 10 berkaitan dengan lingkungan mengalami perkembangan seiring diadakannya berbagai kegiatan penyuluhan maupun sosialisasi. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang diadakan di RW 10 sudah beberapa kali dilakukan seperti agenda sosialisasi program kampung iklim dari DLHK Kota Depok pada tahun 2016, sosialisasi program kampung iklim dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat tahun 2017, sosialisasi program kampung iklim dari Yayasan Semut Merah pada tahun 2018 dan penyuluhan penanaman pohon dari jurusan Geografi Universitas Indonesia tahun 2019. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi juga rutin disampaikan oleh RW, RT maupun PKK berkaitan dengan lingkungan.



Gambar 4. 18. Penyuluhan Menanam Pohon  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Berbagai kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang diadakan di RW 10 membuat pemahaman warga berkaitan dengan lingkungan dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi maupun wawancara dimana warga mengetahui jenis-jenis tanaman yang ada di RW 10, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk merawat tanaman, mengetahui fungsi penting dari pohon, mengetahui jenis-jenis sampah, akibat yang ditimbulkan

dari perilaku membuang sampah sembarangan, penebangan pohon dan pembakaran sampah.

“Selain bisa buat lingkungan jadi hijau juga hasilnya bisa dimanfaatkan sama warga. Kayak saya misalkan tanam pohon belimbing. Kalau lagi berbuah hasilnya bisa buat konsumsi pribadi, dibagiin ke tetangga dan kalau ada lebih saya jual (Wawancara RWN, Maret 2020).”

“Waktu itu mulai tahun 2000an saya lupa rincinya saya menanam tanaman pakai teknik pergola merambat. Kalau abis pulang kerja bawa tanaman buat dicoba (Wawancara SNW, April 2020).”

Pemahaman warga mengenai lingkungan juga dibentuk oleh keinginan belajar yang muncul dari dalam diri sendiri. Bermodalkan informasi yang dapat diakses melalui *handphone*, warga mempelajari sendiri materi-materi yang berkaitan dengan lingkungan seperti teknik menanam tanaman merambat, perbandingan jumlah tanah dengan pupuk dan bagaimana cara perawatannya.

## 5. Penilaian Warga terhadap Lingkungan

“Perilaku menebang pohon termasuk hal yang kurang baik karena merusak lingkungan (Wawancara PWT, April 2020)”.



Gambar 4. 19. Tempat Sampah dan Himbauan Menjaga Kebersihan  
(Sumber: Dokumentasi Objek Penelitian)

Berbagai penyuluhan dan sosialisasi yang diadakan dan dipraktekkan langsung melalui kegiatan-kegiatan di RW 10 serta pemasangan alat-alat peraga yang memuat pesan-pesan menjaga kebersihan diberbagai sudut jalan turut mendorong terciptanya penguasaan kehidupan masyarakat yang peduli lingkungan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tujuh orang informan mengenai perilaku-perilaku yang dapat merusak lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, menebang pohon dan membakar sampah. Hasil wawancara maupun observasi yang peneliti memberikan hasil kalau warga RW 10 cenderung sudah mampu memberikan penilaian terhadap perilaku yang dapat menjaga lingkungan sebagai sesuatu hal yang baik dan harus konsisten dijalankan sedangkan perilaku yang dapat berakibat pada rusaknya lingkungan sebagai suatu hal buruk yang harus dihentikan.

#### **6. Partisipasi Warga dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim**



Gambar 4. 20. Tata Tertib Lingkungan RW 10  
(Sumber: Dokumentasi Objek Peneliti)

Pelaksanaan program kampung iklim mencakup seluruh warga yang ada di RW 10 tanpa terkecuali karena lingkup kegiatannya yang ada di tingkat RW. Partisipasi warga RW 10 dalam program kampung iklim dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beragamnya kegiatan lingkungan yang

ada di RW 10 mulai dari bank sampah, komposting, penghijauan hingga pembuatan biopori. Dapat terlaksananya berbagai kegiatan lingkungan tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara pengurus RT, RW, PKK dan warga. Dalam rangka meningkatkan partisipasi warga khususnya dibidang lingkungan, pengurus RW 10 juga membuat tata tertib yang terpasang dalam sebuah papan yang terletak disamping Masjid Jami' Al-Mujahidin, yaitu:

- a) Fasilitas kantor RW dapat digunakan oleh seluruh warga baik dalam rangka kepentingan Rukun Warga atau kepentingan pribadi dengan proses perizinan terlebih dahulu
- b) Dalam rangka pengurusan administrasi, kantor RW buka hari Senin sampai dengan Jum'at pukul 20:00 – 21:00
- c) Warga diwajibkan untuk membersihkan pekarangan dan selokan di areal rumah masing-masing tanpa terkecuali (pemilik/penyewa)
- d) Kerja bakti atau kebersihan dilaksanakan apabila diperlukan (d disesuaikan kebutuhan/kondisi dilapangan) dan wajib diikuti oleh setiap perwakilan rumah tangga lingkup RW 10
- e) Dilarang parkir di jalan umum
- f) Setiap warga wajib memilah sampah dan menyediakan tempat sampah terpilah, menjadi sampah organik dan non organik
- g) Setiap warga dianjurkan untuk menanam tanaman di pekarangan rumahnya

- h) Setiap warga dilarang menebang pohon penghijauan yang ada di lingkungan tanpa ijin pengurus RW
- i) Setiap warga dianjurkan membuat lubang resapan biopori dan atau sumur resapan
- j) Setiap rumah dianjurkan untuk menampung air hujan untuk dimanfaatkan kembali sesuai kebutuhan
- k) Setiap rumah dianjurkan untuk mengupayakan penggunaan listrik dan air secara bijak dalam rangka perwujudan hemat energi
- l) Setiap rumah dianjurkan untuk mengganti lampu konvensional dengan lampu hemat energi
- m) Setiap warga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan olah raga bersama (jadwal disesuaikan).

Meski partisipasi warga termasuk baik masih ditemui segelintir warga yang belum sepenuhnya terlibat dalam program kampung iklim seperti dalam pengumpulan sampah ke bank sampah dimana terdapat sebagian warga yang lebih memilih untuk memberi sampahnya kepada pemulung, terdapat beberapa rumah yang belum melakukan penghijauan dipekarangan rumah sebagaimana anjuran yang diberikan oleh RW dan penggerak utama kegiatan lingkungan yang masih didominasi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang menunjukkan masih kurangnya keterlibatan pemuda dan pemudi untuk menjadi penggerak kegiatan lingkungan.

“Ada beberapa warga yang lebih milih ngasih sampahnya ke pemulung yang lewat daripada dikirim ke bank sampah karena menganggap itu rezekinya pemulung. Ya dari kita gak bisa maksa atau melarang kalau

ada warga yang lebih milih kasih sampahnya ke pemulung (Wawancara KKI, Maret 2020).”

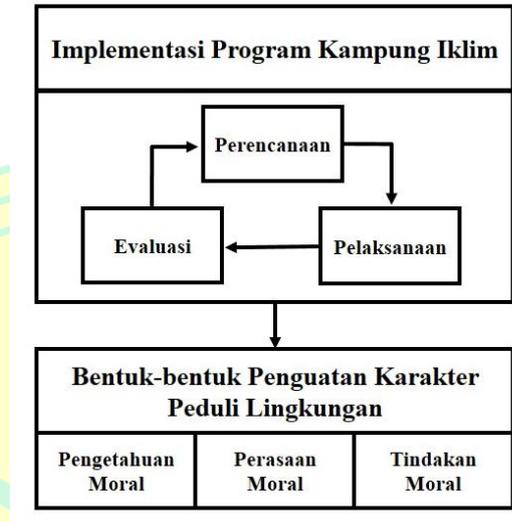
“Dari RW ada program satu rumah, sepuluh pohon, nah itu gak semua rumah menanam sepuluh. Tapi seiring berjalannya waktu dan adanya sosialisasi warga bisa mengerti (Wawancara RZM, Juni 2020).”

“Kalau ada kegiatan-kegiatan masih banyak ibu-ibu dan bapak-bapaknya, anak mudanya kurang (Wawancara PWT, April 2020).”

Perihal adanya beberapa warga yang lebih memilih memberikan sampahnya ke pemulung tidak dipermasalahkan oleh pengurus bank sampah selama warga masih melakukan kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah serta menjaga kebersihan karena perbedaan persepsi yang muncul pada warga. Lalu untuk penanaman pohon dari pihak RW mencoba mengajukan permohonan bantuan bibit ke kecamatan dan DLHK Kota Depok untuk mendukung kegiatan penanaman tanaman di area pekarangan rumah masing-masing serta melakukan kegiatan diakhir pekan untuk mengundang partisipasi pemuda dan pemudi yang sebagian besar terhalang aktifitasnya dalam pendidikan maupun bekerja.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemui fakta bahwa penerapan peraturan RW ini dapat dikatakan cukup efektif untuk membentuk sebuah keteraturan pada warga di RW 10. Hal tersebut terlihat dari sudah diterapkannya semua poin-poin peraturan tersebut dilingkungan RW 10 dengan adanya implementasi program kampung iklim. Dari peraturan RW tersebut juga dapat diketahui jika bidang lingkungan merupakan salah satu fokus utama yang ada di RW 10 sehingga kegiatan keseharian warga tidak pernah terlepas dari kegiatan lingkungan.

## B. Pembahasan Temuan Penelitian



Gambar 4. 21. Temuan Penelitian  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berikut adalah pembahasan dari temuan yang peneliti peroleh selama proses penelitian berkaitan dengan implementasi program kampung iklim dan bentuk-bentuk penguatan karakter peduli lingkungan di RW 10 Kelurahan Baktijaya, Kota Depok:

### 1. Implementasi Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim merupakan program berbasis masyarakat yang bersifat *continue*. Berikut adalah pembahasan dari temuan penelitian yang peneliti peroleh berkaitan dengan implementasi program kampung iklim di RW 10 Kelurahan Baktijaya, Kota Depok:

#### a) Perencanaan Program Kampung Iklim

Menurut (Abidin, 2016) perencanaan merupakan suatu proses identifikasi masalah, perumusan tujuan yang hendak dicapai, pemberian legitimasi kepada suatu pihak atau lembaga yang akan

menjalankan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, strategi yang akan dilaksanakan serta penghimpunan dukungan untuk menjalankan strategi yang telah disusun juga merupakan bagian dari tahap perencanaan.

Bila melihat pada hasil temuan penelitian, dapat diketahui jika identifikasi masalah dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sebagai pihak yang menginisiasi adanya program kampung iklim. Berbagai bencana alam, pencemaran lingkungan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang masih relatif rendah di Indonesia menjadi sebab kemunculan program ini. Tujuan dari adanya program ini adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian alam dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terlanjur terjadi. Sebagai dasar aturan yang dijadikan sebagai rujukan implementasi program ini diterbitkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim dan Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P1/PPI/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Legitimasi diberikan kepada dinas yang menangani bidang lingkungan di masing-masing Kabupaten/Kota untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat hingga wilayah binaannya tersebut dapat diusulkan menjadi kampung iklim. Dalam hal ini pembinaan

masyarakat terkait kampung iklim dipegang oleh DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan) Kota Depok. DLHK Kota Depok setiap tahunnya hanya dapat membina satu wilayah untuk menjadi kampung iklim sehingga harus melakukan seleksi dengan menerbitkan surat edaran kepada seluruh Kelurahan yang ada di Kota Depok untuk mengusulkan satu RW yang dianggap layak untuk diajukan sebagai kampung iklim dan dilakukannya sebuah proses pembinaan. Dari semua rekomendasi kelurahan yang diterima oleh DLHK Kota Depok tersebut kemudian diseleksi dengan cara verifikasi dan kunjungan ke lapangan untuk selanjutnya hasil dari proses seleksi tersebut dimusyawarahkan diinternal dalam hal ini Seksi Tata Lingkungan dan Konservasi yang mempunyai tugas khusus melakukan pembinaan kampung iklim. Wilayah RW terpilih yang akan dilakukan pembinaan kampung iklim dalam hal ini RW 10 kemudian menerima arahan awal dari DLHK Kota Depok untuk mulai melakukan dinamika di internal RW seperti sosialisasi sebagai tahap awal dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan kampung iklim, pembentukan struktur hingga merancang strategi dari kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dengan pendampingan dari DLHK Kota Depok dan Kelurahan Baktijaya.

Proses perencanaan yang dilakukan dalam program kampung iklim dapat dikatakan sejalan dengan konsep perencanaan yang dikemukakan oleh Abidin (2016). Hal tersebut juga dikemukakan oleh

Revi Hernina ketika peneliti melakukan konfirmasi atas temuan penelitian ini. Namun Revi Hernina memberikan masukan khususnya berkaitan dengan mekanisme pengusulan kampung iklim yang proses pemilihannya hanya melibatkan Kelurahan dan DLHK Kota Depok. Revi Hernina berpendapat masyarakat juga perlu diberikan akses atau kesempatan untuk dapat mengusulkan sendiri wilayahnya menjadi kampung iklim.

“Dalam pengusulan suatu wilayah menjadi kampung iklim sebaiknya juga dari masyarakat diberikan kesempatan sendiri untuk mengusulkan wilayahnya karena mekanisme yang digunakan pada saat ini adalah pemberian rekomendasi dari kelurahan-kelurahan ke DLHK. Hal tersebut dimaksudkan supaya masyarakat juga memiliki inisiatif sendiri untuk mengembangkan wilayahnya namun tetap arahan dari Kelurahan, dinas dan akademisi juga diperlukan. Kalau dari segi waktu juga sebaiknya persiapan dilakukan sejak H – 1 tahun supaya tidak mepet persiapannya untuk mulai sosialisasi sampai peningkatan kegiatan-kegiatan yang sudah ada sebelumnya (Wawancara RVH, Juni 2020).”

Pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengusulkan sendiri wilayahnya menjadi kampung iklim dimaksudkan supaya masyarakat juga dapat memiliki inisiatif untuk melakukan pergerakan di bidang lingkungan. Proses pengusulan kampung iklim dari masyarakat dilakukan untuk melengkapi sistem yang selama ini digunakan yaitu pemberian rekomendasi dari Kelurahan kepada DLHK Kota Depok. Selain itu, keterlibatan akademisi juga diperlukan sejak tahap perencanaan untuk memberikan berbagai masukan berkaitan

dengan perencanaan program kampung iklim sesuai dengan karakteristik wilayahnya masing-masing.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat diketahui jika perencanaan program kampung iklim dilakukan berdasarkan hierarki yang ada didalam pemerintahan yaitu dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia kemudian Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok, masing-masing Kelurahan yang ada di Kota Depok dan terakhir pada masyarakat pada wilayah RW. Semua komponen tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam tahap perencanaan karena membentuk sebuah *circle* yang tidak terputus. Bila ada salah satu komponen yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka perencanaan yang dihasilkan pun tidak matang dan realistis untuk diwujudkan. Bila merujuk pada konsep perencanaan menurut Abidin (2016) dan *expert opinion* maka dapat diperoleh simpulan bahwa perencanaan program kampung iklim khususnya di RW 10 Kelurahan Baktijaya sudah sesuai dengan beberapa masukan khususnya kaitan mekanisme pengusulan suatu wilayah menjadi kampung iklim.

#### **b) Pelaksanaan Program Kampung Iklim**

Pelaksanaan adalah adalah proses menjalankan rencana yang telah dirumuskan oleh suatu pihak yang diberikan legitimasi untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan (Abidin, 2016). Berhasil

atau tidaknya pelaksanaan sebuah program sangat berkaitan dengan kualitas kebijakan dan strategi yang disusun pada tahap perencanaan. Banyak program tidak berjalan maksimal pelaksanaannya karena memiliki substansi yang lemah dan penyusunan strategi yang tidak tepat. Selain itu, pelaksanaan juga berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh kelompok pelaksana program dan dukungan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan sebuah program.

Kualitas kebijakan program kampung iklim dapat dilihat dari jenis program ini yang bersifat *continue* dan berfokus pada peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dengan pengarahan dari dinas dan kelurahan. Pelaksanaan program kampung iklim akan tetap berlanjut selama masih ada masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Strategi pelaksanaan yang disusun oleh warga RW 10 dengan arahan Kelurahan dan DLHK Kota Depok bisa dinilai dari beragamnya kegiatan lingkungan yang diusung oleh RW 10 dimana masing-masing kegiatan tersebut memiliki penanggungjawab, mekanisme dan tujuan. Meski proses penyusunan strategi tersebut tidak singkat namun hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat program ini dilaksanakan secara *continue*. Sebagian besar program sudah dilaksanakan dalam kurun waktu empat tahun memberikan tanda jika RW 10 sudah memiliki sistem yang baik dan dapat bertahan meski masih didominasi kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu. Dapat bertahannya kegiatan-kegiatan program kampung iklim di RW 10 juga

tidak terlepas dari dukungan pemerintah dalam hal ini Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya dan DLHK Kota Depok dalam memberikan bantuan perlengkapan dan peralatan yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan serta dukungan masyarakat yang jika dipersentase sudah lebih dari sembilan puluh persen. Perihal dukungan masyarakat meski masih ada beberapa warga yang kurang aktif dalam pelaksanaan namun masih bisa ditutupi oleh warga-warga lain.

Bila merujuk Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim dan Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P1/PPI/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim terdapat dua jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Kampung Iklim yaitu Aksi Lokal Adaptasi yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan iklim dan Aksi Lokal Mitigasi memiliki arti sebagai kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka menurunkan emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan deskripsi tentang aksi lokal adaptasi dan aksi lokal mitigasi dapat dilakukan pengelompokan kegiatan yang dilaksanakan di RW 10 Kelurahan Baktijaya. Kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam aksi lokal adaptasi adalah penghijauan, kebun sayur,

penanaman Toga, Jumantik, pengelolaan air hujan, pengelolaan air minum dan pembuatan drainase. Adapun kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam aksi lokal mitigasi adalah penghijauan, kebun sayur, penanaman Toga, bank sampah, daur ulang, komposting, pemanfaatan energi surya dan penyediaan transportasi umum.

Revi Hernina memberikan pandangan mengenai pelaksanaan program kampung iklim di RW 10 Kelurahan Baktijaya. Terdapat dua tanda lainnya yang dapat dijadikan indikator untuk menilai sudah baik atau tidaknya pelaksanaan program kampung iklim yaitu konsistensi masyarakat dalam melaksanakan dan peningkatan kuantitas baik dari segi sarana maupun partisipasi masyarakat.

“Tanda pertama yaitu terletak pada konsistensi. Bagaimana masyarakat menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut secara konsisten. Lalu yang kedua terdapat peningkatan dari segi kuantitas terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Misalkan pada tahun lalu jumlah nasabah bank sampah ada berapa, dibandingkan dengan jumlah pada tahun ini ada peningkatan atau tidak. Lalu untuk jenis tanaman misalkan tahun lalu hanya ada kangkung dan bayam, nah tahun ini meningkat atau nggak jenisnya. Kalau misalkan minimal jumlahnya sama atau bertambah berarti pelaksanaannya bagus (Wawancara RVH, Juni 2020)”

Untuk poin pertama yaitu konsistensi masyarakat dapat ditelusuri dari sudah berapa lama kegiatan-kegiatan lingkungan di RW 10 berjalan dan apakah dari kegiatan-kegiatan tersebut terdapat kegiatan yang tidak berjalan. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti peroleh dapat diketahui jika kegiatan lingkungan di RW 10 sudah berjalan sekitar tahun 2013 ketika didirikannya bank sampah dan dimulainya

kegiatan penghijauan meski masih dalam lingkup RT yaitu di RT 06 yang kemudian diikuti oleh penambahan kegiatan baru pada tahun-tahun selanjutnya. Meski kegiatan ini akan dilaksanakan sampai waktu yang tidak dapat ditentukan namun sudah berjalannya kegiatan ini selama beberapa tahun menunjukkan bahwa masyarakat di RW 10 memiliki kecenderungan untuk konsisten. Lalu yang kedua adalah peningkatan kuantitas baik dari segi sarana maupun partisipasi masyarakat. Peningkatan kuantitas sarana juga dapat ditelusuri dari perjalanan program kampung iklim di RW 10 terutama setelah tahun 2016 dengan pengadaan tanaman untuk penghijauan, tempat sampah untuk tempat pemilahan sampah, kebun sayur dan obat-obatan, tempat penampungan air hujan, panel surya untuk dimanfaatkan sebagai energi listrik, mesin pengelola air minum hingga biopori. Peningkatan sarana ini menjadi tanda keseriusan masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaan program kampung iklim. Adapun peningkatan partisipasi masyarakat juga dapat diketahui dari awal mula kegiatan lingkungan yang ada di RW 10 yang berawal dari RT 06 pada tahun 2014 kemudian diikuti oleh RT 05 pada tahun 2015 dan memasuki awal 2016 dilakukan oleh seluruh warga yang ada di RW 10.

Berdasarkan pembahasan pelaksanaan di atas maka dapat diketahui jika pelaksanaan program kampung iklim yang terdiri atas aksi lokal adaptasi berupa penghijauan, kebun sayur, penanaman Toga, Jumantik, pengelolaan air hujan, pengelolaan air minum dan pembuatan

drainase dan aksi lokal mitigasi berupa penghijauan, kebun sayur, penanaman Toga, bank sampah, daur ulang, komposting, pemanfaatan energi surya dan penyediaan transportasi umum dapat berjalan dengan baik karena memiliki kualitas kebijakan, strategi yang disusun pada tahap perencanaan, sumber daya yang dimiliki oleh kelompok pelaksana program, dukungan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan sebuah program konsistensi masyarakat dalam melaksanakan dan peningkatan kuantitas baik dari segi sarana maupun partisipasi masyarakat.

c) **Evaluasi Program Kampung Iklim**

Evaluasi adalah proses penilaian dari hasil yang sudah dijalankan apakah sesuai dengan target yang sudah ditetapkan dan penilaian terhadap sistem atau proses pelaksanaan kegiatan apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Hasil yang diperoleh dari evaluasi akan dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan kembali sebuah perencanaan yang kemudian akan dilaksanakan, sehingga membentuk suatu *circle* yang tidak terputus (Abidin, 2016). Terdapat tiga jenis evaluasi yaitu evaluasi awal merupakan penilaian yang dilakukan ketika proses perencanaan, apakah rencana yang sudah disusun sudah dianggap baik dan lengkap atau belum. Lalu yang kedua adalah evaluasi dalam proses pelaksanaan yaitu evaluasi yang dilakukan ketika sebuah program sedang berjalan dengan adanya monitoring serta evaluasi akhir yaitu evaluasi yang dilakukan ketika

sebuah program sudah selesai untuk melihat keseluruhan capaian dan kelemahan yang terdapat dalam implementasi sebuah program.

Evaluasi awal dalam implementasi program kampung iklim dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sebagai penyelenggara program kampung iklim dalam membuat mekanisme dan dasar aturan program kampung iklim. Setelahnya evaluasi awal dilakukan DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan) Kota Depok setelah menerima rekomendasi dari kelurahan-kelurahan di Kota Depok tentang daftar wiayah yang akan diusulkan menjadi kampung iklim, dalam proses ini DLHK Kota Depok melakukan verifikasi dan kunjungan langsung ke lapangan untuk memberikan penilaian terhadap kondisi awal suatu wilayah sebelum diusulkan menjadi kampung iklim dan membahasnya dalam sebuah rapat internal oleh Seksi Tata Lingkungan dan Konservasi. Ketika sudah diputuskan bahwa RW 10 Kelurahan Baktijaya sebagai wilayah yang akan diusulkan menjadi kampung iklim juga dilakukan dialog antara DLHK Kota Depok dengan RT, RW dan PKK untuk memulai penyusunan strategi pelaksanaan.

Evaluasi yang kedua adalah evaluasi dalam proses pelaksanaan yang dapat dimaknai sebagai evaluasi yang dilakukan ketika program kampung iklim dilaksanakan. Sebagai sebuah program yang bersifat *continue*, evaluasi dalam proses pelaksanaan program kampung iklim dilakukan ketika diadakannya pertemuan rutin bulanan yang dihadiri

oleh RW, RT dan PKK untuk membahas kondisi lingkungan dan sosial kemasyarakatan yang ada di RW 10 termasuk program kampung iklim. Capaian dan kendala yang sedang dihadapi dibahas dalam tahap ini sebagai bahan perbaikan. Beberapa kali kunjungan yang dilakukan oleh Lurah Baktijaya serta Seksi Tata Lingkungan dan Konservasi juga dapat dimaknai sebagai monitoring yang merupakan bagian dari evaluasi dalam proses pelaksanaan juga.

Adapun evaluasi yang ketiga adalah evaluasi akhir yang dilakukan ketika suatu program sudah selesai dilaksanakan untuk mengidentifikasi capaian dan kelemahan yang terdapat dari implementasi sebuah program. Karena sifat dari program kampung iklim yang *continue*, maka fungsi evaluasi akhir ini dipegang oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia selaku penyelenggara program kampung iklim.

Revi Hernina memberikan pandangan mengenai sistem evaluasi yang terdapat dalam implementasi program kampung iklim di RW 10 Kelurahan Baktijaya, Kota Depok. Menurut Revi, evaluasi dan pelaporan secara lisan dan kunjungan yang selama ini dilakukan di RW 10 masih perlu dilakukan penyempurnaan dengan pembuatan laporan tertulis secara berkala mengenai perkembangan program kampung iklim.

“Perlu ada monitoring juga dari dinas untuk mengetahui perkembangan dari kampung iklim. Selain itu juga perlu adanya laporan berkala dari RT/RW untuk kegiatan-kegiatan yang ada. Namun karena tugas RT/RW tidak hanya mengurus kampung

iklim dan kerjanya lebih banyak dilakukan secara sukarela sebaiknya ada anggaran juga entah dari pemkot atau dinas untuk menugaskan seseorang khusus dibagian pelaporan. Hal tersebut saya rasa akan sangat membantu selain juga dari evaluasi yang sudah ada sebelumnya yaitu melalui lisan (Wawancara RVH, Juni 2020).”

Pembuatan laporan tertulis secara berkala tersebut dimaksudkan supaya masyarakat, pemerintah maupun akademisi mempunyai data yang pasti mengenai implementasi program kampung iklim dari tahun ke tahun khususnya di RW 10 apakah mengalami peningkatan, penurunan atau *stagnant*. Seperti jumlah tanaman yang ada pada tahun ini ada berapa, apakah ditahun selanjutnya jumlahnya mengalami perubahan atau tidak. Data-data ini dapat menjadi bahan yang lebih objektif dalam proses evaluasi. DLHK Kota Depok dan Kelurahan Baktijaya dapat menunjuk salah satu pihak yang ditugaskan untuk melakukan pencatatan tersebut.

Evaluasi yang dilakukan dalam implementasi program kampung iklim terdiri atas evaluasi awal, evaluasi dalam proses pelaksanaan dan evaluasi akhir. Sistem yang terdapat dalam evaluasi sudah berjalan cukup baik meski masih perlu dilakukan peningkatan lagi yaitu dengan pembuatan laporan tertulis secara berkala yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dari program kampung iklim di RW 10.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian di atas dapat diketahui jika implementasi program kampung iklim terdiri atas tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi program kampung

iklim di RW 10 Kelurahan Baktijaya, Kota Depok sudah memenuhi indikator-indikator terlaksananya program kampung iklim yaitu terlaksananya aksi lokal adaptasi berupa kegiatan penghijauan, kebun sayur, penanaman Toga, Jumantik, pengelolaan air hujan, pengelolaan air minum dan pembuatan drainase. Adapun kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam aksi lokal mitigasi adalah kegiatan penghijauan, kebun sayur, penanaman Toga, bank sampah, daur ulang, komposting, pemanfaatan energi surya dan penyediaan transportasi umum. Implementasi program kampung iklim di RW 10 Kelurahan Baktijaya, Kota Depok juga sudah memenuhi indikator ketiga yaitu terbentuknya kelompok masyarakat dan/atau terdapat tokoh ditingkat lokal yang dapat menjadi penggerak kegiatan dengan adanya struktur pengurus program kampung iklim yang disahkan oleh Lurah Baktijaya.

## **2. Bentuk-bentuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan**

Berikut adalah pembahasan dari temuan penelitian yang peneliti peroleh berkaitan dengan bentuk-bentuk penguatan karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam implementasi program kampung iklim di RW 10 Kelurahan Baktijaya, Kota Depok:

### **a) Pengetahuan Moral Warga RW 10 Kelurahan Baktijaya**

Pengetahuan moral merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan moral. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berasal dari dalam diri seseorang berupa keinginan untuk belajar dan memahami suatu hal maupun dari luar diri seseorang

berupa pemberian pengetahuan dari orang lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan moral apabila mampu menjelaskan, menyebutkan atau membedakan suatu hal (Lickona diterjemahkan oleh Wamaungo, 2016).

Terdapat enam bagian yang terdapat dalam pengetahuan moral yaitu kesadaran moral yaitu pemberian penilaian terhadap sesuatu hal yang diketahui, mengetahui nilai moral yaitu pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai moral serta bagaimana cara mewujudkan nilai-nilai moral tersebut, penentuan perspektif yaitu kemampuan melihat suatu peristiwa dari berbagai perspektif, pemikiran moral yaitu pemahaman seseorang tentang moral dan alasan menggunakan moral tersebut, pengambilan keputusan yaitu pemahaman seseorang mengenai dampak yang diakibatkan dari sebuah keputusan dan pengetahuan pribadi yaitu pemahaman terhadap diri sendiri.

Untuk poin pertama yaitu kesadaran moral warga RW 10 dapat diketahui hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan dan *key informan* dimana warga sudah mampu memberikan penilaian tentang alasan kegiatan-kegiatan lingkungan diadakan di RW 10. Jawaban yang diberikan warga adalah kegiatan-kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga dilaksanakan. Lalu yang kedua adalah mengetahui nilai moral, warga RW 10 sudah memahami nilai-nilai moral yang dapat diketahui dari alasan-alasan yang diberikan mengenai baik atau tidaknya perilaku menebang pohon.

Informan memberikan alasan penebangan pohon bukan merupakan hal yang baik karena dapat merusak lingkungan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan manusia.

Lalu yang ketiga, pemikiran moral warga RW 10 dapat diketahui dari perbedaan pandangan yang terjadi sesama warga mengenai fenomena adanya beberapa warga yang lebih memilih memberikan sampahnya kepada pemulung daripada ke Bank Sampah. Dalam hal ini antara warga yang mengumpulkan sampah ke bank sampah dan warga yang menyerahkan sampahnya ke pemulung dapat saling memahami dan menghormati satu sama lain sehingga tetap terjaga hubungan yang harmonis. Fenomena ini termasuk kedalam kemampuan warga dalam melihat sesuatu dari berbagai perspektif atau sudut pandang.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan, warga RW 10 sudah mampu memahami dampak yang diakibatkan dari sebuah tindakan. Seperti perilaku membuang sampah sembarangan yang dapat menimbulkan banjir, sumber penyakit dan pemandangan yang tidak enak dilihat. Memahami akibat dari penebangan pohon dan pembakaran sampah. Tak hanya paham terhadap perilaku yang dapat merusak lingkungan, warga juga memahami dampak dari kegiatan-kegiatan lingkungan seperti pemilahan sampah, penghijauan dan biopori terhadap lingkungan sehingga kegiatan-kegiatan tersebut tetap dilaksanakan.

Lalu yang terakhir adalah pengetahuan pribadi yaitu pemahaman terhadap diri sendiri. Dalam konteks karakteristik wilayah, warga RW 10 sudah memahami kondisi RW 10 sebagai wilayah padat penduduk yang memiliki lahan yang terbatas sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan dengan wilayah seperti dengan menanam pohon di pot karena lahan tanah yang terbatas, pembuatan biopori di drainase untuk memaksimalkan resapan air dan pemberlakuan pelarangan penebangan pohon oleh RW.

Proses edukasi yang dilakukan oleh Kelurahan maupun DLHK Kota Depok memberikan perkembangan yang cukup baik bila melihat penjelasan di atas. Revi Hernina memberikan pandangannya tentang pentingnya kerja sama yang baik antara Pemerintah Daerah, akademisi dan masyarakat dalam proses penguatan pemahaman tentang lingkungan..

“Antara Pemerintah Daerah dan masyarakat harus menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dari Pemerintah memberikan berbagai sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat dan melibatkan juga akademisi untuk masuk kedalamnya untuk membantu. Tidak hanya sosialisasi atau penyuluhan secara lisan saja kepada masyarakat namun juga perlu dipersiapkan alat-alatnya untuk dipraktekkan secara langsung. Misalkan mau ada sosialisasi tentang cara menanam, nah perlu disiapkan juga alat-alat menanam supaya masyarakat bisa melihat dan ikut mempraktekkan secara langsung jadi lebih paham (Wawancara RVH, Juni 2020).”

Keterlibatan Pemerintah Daerah sebagai pihak yang mempunyai wewenang untuk membuat sebuah regulasi edukasi kepada masyarakat. Lalu akademisi sebagai pihak yang mengkaji, memberikan

rekomendasi kepada pemerintah dan masyarakat berkaitan dengan lingkungan serta masyarakat sebagai sasaran utama dari proses edukasi ini dalam upaya menjaga kelestarian alam. Revi Hernina juga memberikan pandangannya mengenai cara untuk mengetahui seseorang mempunyai pemahaman yang baik atau tidak tentang lingkungan.

“Tanda yang pertama yaitu orang tersebut mempunyai pengetahuan tentang lingkungan seperti bagaimana cara memilah sampah, merawat tanaman dan sebagainya. Untuk dapat mengetahui apakah seseorang mempunyai pengetahuan yang baik atau tidak tentang lingkungan kita bisa lihat dari lingkungan rumahnya, bersih atau nggak rumahnya. Kalau bersih berarti dia tahu caranya menjaga kebersihan dan kalau kotor berarti nggak (tahu). Walaupun bisa jadi juga seseorang tahu tapi tidak menerapkan apa yang dia ketahui. Lalu dirumahnya ada tanaman atau nggak, tanamannya terawat atau nggak, kalau ada dan terawat berarti dia punya pengetahuan yang baik tentang lingkungan (Wawancara RVH, Juni 2020).”

Cara pertama adalah dengan mengamati kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga lingkungannya agar tetap bersih, sehat dan rindang adapun seseorang yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan akan cenderung bertindak semaunya tanpa peduli terhadap lingkungan. Kebiasaan yang dimiliki oleh warga RW 10 dalam menjaga lingkungan sudah cukup maksimal dengan beragamnya kegiatan yang ada meski masih terdapat sebagian kecil warga yang relatif perlu diberikan pemahaman lebih lanjut. Adapun cara kedua adalah dengan melihat lingkungan sekitar tempat tinggal orang tersebut, berdasarkan hasil

pengamatan yang dilakukan peneliti selama kurang lebih empat belas pekan di RW 10 dapat dikatakan lingkungannya termasuk terjaga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui jika pemahaman moral warga RW 10 Kelurahan Baktijaya yang terdiri atas kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Pengetahuan moral warga RW 10 Kelurahan Baktijaya diperoleh dari kegiatan edukasi dan pembelajaran secara otodidak. Pengetahuan moral warga RW 10 Kelurahan Baktijaya dapat dikatakan baik.

**b) Perasaan Moral Warga RW 10 Kelurahan Baktijaya**

Perasaan moral merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan merasakan lebih dalam tentang masalah moral yang terjadi untuk kemudian dapat memilih suatu hal yang dianggap benar. Seseorang yang memiliki perasaan moral dapat diketahui dari kemampuan yang dimilikinya dalam menilai suatu hal apakah termasuk kedalam hal yang benar atau salah, baik atau benar dan apakah suatu hal tersebut pantas untuk dilanjutkan atau harus segera berhenti dilakukan. Perasaan moral seseorang atau sekelompok orang dapat diketahui dengan mengidentifikasi realita yang ada dengan enam bagian yang ada dalam perasaan moral (Lickona diterjemahkan oleh Wamaungo, 2016).

Enam bagian tersebut adalah hati nurani sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui hal yang benar dan merasa jika hal tersebut

harus dilakukan serta merasa bersalah jika tidak melakukan hal tersebut, harga diri yaitu menghargai diri sendiri dan orang lain, empati yaitu kemampuan merasakan kondisi yang dialami orang lain, mencintai hal baik sebagai perasaan senang bila melakukan perbuatan baik, kendali diri yaitu kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan kerendahan hati yaitu keterbukaan terhadap kebenaran dan keinginan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki.

Bagian pertama yaitu hati nurani warga RW 10 dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan kepada informan tentang alasan melaksanakan kegiatan-kegiatan lingkungan karena dirasa memberikan manfaat bagi masyarakat dan karenanya kegiatan tersebut dilaksanakan oleh warga RW 10. Harga diri warga RW 10 dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktifitas warga RW 10 yang terbuka terhadap orang baru dan mau membimbing warga lain dalam kegiatan-kegiatan lingkungan. Empati warga RW 10 dapat diketahui dari adanya senam pada setiap hari minggu dan pertemuan rutin bulanan dimana pada kegiatan tersebut terjadi proses interaksi sesama warga. Mencintai hal baik terlihat dari kecenderungan warga dalam melaksanakan kegiatan lingkungan dalam kurun waktu beberapa tahun ini dan menikmati kegiatan yang dilakukan. Kendali diri warga RW 10 juga dapat diketahui dari terjaganya kebersihan dan cukup rindangnya lingkungan RW 10 meski terdapat beberapa rumah yang kurang dalam

hal penghijauan namun jumlahnya hanya beberapa saja. Adapun kerendahan hati warga RW 10 dapat diketahui dari kecenderungan warga yang mau untuk melaksanakan program ini yang memiliki sifat *continue* dan mengeluarkan banyak energi, dalam hal ini warga terbuka terhadap hal-hal yang baik dan benar serta mempunyai keinginan untuk memperbaiki segala kekurangan yang dimiliki.

Revi Hernina memberikan sorotan mengenai perasaan moral berkaitan dengan keinginan yang dimiliki warga untuk tetap menjaga lingkungan.

“Seseorang dapat dikatakan memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan apabila ia memiliki keinginan atau kecenderungan untuk menjaga lingkungannya sendiri. Misalkan ada sampah dijalanan, orang tersebut mau untuk memungutnya atau dengan tidak membuang sampah sembarangan. Itu bisa jadi contoh cara mengetahui apakah seseorang sudah memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan atau belum. Untuk rasa kepedulian sendiri dipengaruhi banyak faktor mulai dari tingkat pendidikan, sosial-ekonomi serta seberapa besar dorongan dari pihak-pihak terkait. Karena itu untuk memunculkan rasa kepedulian lingkungan perlu dilakukan berbagai kegiatan sosialisasi atau penyuluhan (Wawancara RVH, Juni 2020.”

Keinginan berasal dari *intern* diri seseorang yang dibentuk melalui proses edukasi, pengalaman dan pengamatan. Bila seseorang sudah mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu maka akan menjadi dorongan yang sangat kuat bagi orang tersebut. Faktor pendidikan, sosial-ekonomi dan motivasi yang diberikan pihak luar juga turut menjadi faktor pembentukan keinginan seseorang. Dalam kaitannya dengan warga di RW 10, keinginan warga muncul dari

apresiasi dari Pemerintah Kota Depok atas kegiatan penghijauan yang dilakukan RT 06 dan RT 05 serta dorongan dari Kelurahan Baktijaya untuk mendirikan bank sampah yang kemudian pembinaan program kampung iklim dari DLHK Kota Depok. Selain itu latar belakang warga yang relatif memiliki tingkat pendidikan, sosial-ekonomi dan cenderung homogen di RW 10 juga menjadi faktor pendorong menguatnya perasaan moral warga berkaitan dengan lingkungan.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui jika perasaan moral warga RW 10 berkaitan dengan lingkungan terdiri atas hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal-hal baik, kendali diri, kerendahan diri dan keinginan dapat dikatakan baik. Seiring dengan berbagai kegiatan edukasi yang dilakukan membuat rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan semakin menguat. Faktor tingkat pendidikan, sosial-ekonomi dan dukungan dari pihak luar juga turut mendorong percepatan proses penguatan rasa kepedulian terhadap lingkungan di RW 10 Kelurahan Baktijaya.

**c) Tindakan Moral Warga RW 10 Kelurahan Baktijaya**

Tindakan moral merupakan hasil dari proses pemahaman dan perasaan moral. Seseorang yang mengetahui dan mempunyai perasaan yang baik akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dianggap baik juga. Meski demikian tidak semua orang yang memiliki pengetahuan dan perasaan moral yang baik dapat bertindak dengan baik pula karena bisa jadi hal-hal yang menjadi penggerak

tindakan moral tersebut belum berjalan dengan baik. Seseorang dikatakan memiliki tindakan moral apabila dapat melakukan suatu kegiatan atau aktifitas yang sudah mengetahui bagaimana cara melaksanakannya dan mampu memberikan penilaian apakah dari kegiatan atau aktifitas yang dilakukan tersebut termasuk kedalam hal yang benar atau salah, bila termasuk kedalam hal yang benar akan terus dilanjutkan dan apabila termasuk kedalam hal yang salah segera diberhentikan kegiatan atau aktifitasnya (Lickona diterjemahkan oleh Wamaungo, 2016). Tindakan moral terdiri atas kompetensi dan kebiasaan. Kompetensi adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan sesuatu sedangkan kebiasaan dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan seseorang sehingga seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa harus diberikan dorongan lagi.

Kompetensi yang dimiliki warga RW 10 berkaitan dengan program kampung iklim dapat diketahui dari keberadaan bank sampah dimana warga sudah mampu untuk memilah dan melakukan daur ulang walau belum semua sampah yang ada di RW 10 dapat didaur ulang sendiri karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki, kegiatan penghijauan yang dilakukan menunjukkan warga mampu merawat tanaman lalu keberadaan jumatik, biopori, penampung air hujan hingga pengelolaan air minum menunjukkan warga memiliki kompetensi. Spesialisasi kompetensi juga dilakukan dengan

pembentukan struktur dimana masing-masing kegiatan memiliki penanggungjawab dan anggota. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses implementasinya warga dapat fokus dan kegiatan dapat tetap berjalan. Kompetensi dapat terbentuk melalui proses edukasi yang diberikan pihak luar maupun pembelajaran yang dilakukan secara *otodidak*.

Adapun untuk kebiasaan dapat diketahui dari sudah berapa lamanya kegiatan tersebut dilakukan oleh warga dan melalui observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Untuk lingkup seluruh RW, kegiatan-kegiatan lingkungan sudah dilakukans setidaknya selama empat tahun. Pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan selama empat tahun dapat dikatakan sudah berbentuk kebiasaan karena dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama. Untuk observasi, peneliti melihat warga rutin menjaga kebersihan dan menyiram tanaman terutama di pagi dan sore hari. Observasi yang peneliti lakukan tidak hanya sekali melainkan berkali-kali.

Revi Hernina menggabungkan kedua konsep tindakan moral yang dikemukakan oleh Lickona. Bahwa proses edukasi dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membentuk sebuah kebiasaan.

“Perilaku keseharian orang tersebut cenderung mengutamakan kelestarian lingkungan dengan menjaga dan tidak merusaknya. Misalkan kalau ada sampah, dikumpulkan sesuai jenisnya dan didaur ulang supaya nggak ada sampah yang merusak lingkungan. Kalau ada pohon dirawat supaya nggak mati (Wawancara RVH, Juni 2020).”

Simpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan mengenai tindakan moral di atas adalah tindakan moral warga RW 10 Kelurahan Baktijaya berupa kompetensi dan kebiasaan. Kedua bagian dalam tindakan moral ini dapat dikatakan sudah terbentuk seiring dengan cukup panjangnya proses edukasi yang dilakukan di RW 10 Kelurahan Baktijaya namun masih tetap perlu ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan pembekalan keterampilan supaya lebih baik lagi.

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk penguratan karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam implementasi program kampung iklim di RW 10 Kelurahan Baktijaya, Kota Depok terdiri atas pengetahuan moral berupa kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi, lalu yang kedua adalah perasaan moral berupa hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal-hal baik, kendali diri, kerendahan diri dan keinginan serta tindakan moral berupa kompetensi dan kebiasaan. Karakter peduli lingkungan masyarakat di RW 10 Kelurahan Baktijaya mengalami penguatan seiring dengan diimplementasikannya program kampung iklim. Bentuk-bentuk penguatan karakter peduli lingkungan di RW 10 Kelurahan Baktijaya juga sudah memenuhi indikator penguatan karakter peduli lingkungan yaitu adanya proses edukasi mengenai lingkungan, kesadaran pentingnya upaya menjaga kelestarian alam, upaya mencegah terjadinya kerusakan alam, upaya

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terlanjur terjadi, terdapat rasa sukarela di masyarakat dan kerjasama sesama anggota masyarakat.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang terdapat dari perencanaan sampai penulisan skripsi yaitu penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Kota Depok sehingga cukup menghambat proses pengumpulan data berupa observasi maupun wawancara. Sempat muncul kebingungan pada peneliti khususnya ketika memasuki akhir April – Mei 2020 dalam mengumpulkan data apakah tetap dilakukan secara langsung ke lapangan atau tidak. Opsi yang peneliti ambil pada bulan tersebut adalah mengumpulkan berkas-berkas dan dokumentasi terkait kampung iklim untuk dipelajari dirumah dan melanjutkan kegiatan ke lapangan pada bulan Juni 2020. Peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memperoleh data secara lengkap meski sedang diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar di Kota Depok.